

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik fisik alamiah, pola sebaran penggunaan lahan, kependudukan dan karakteristik sosial budaya

4.1 Karakteristik Fisik Alamiah Desa Lemo

Setiap wilayah memiliki karakteristik alam yang berbeda, walaupun wilayah tersebut di satu kawasan yang sama. Oleh karena itu, pada sub bab ini akan dideskripsikan tentang karakteristik fisik alamiah desa Lemo meliputi ketinggian, kemiringan, jenis tanah, geologi dan gambaran bencana alam yang terjadi

Desa Lemo termasuk salah satu wilayah di kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali. Perjalanan dari Palu ke morowali dapat ditempuh selama 10-12 jam (431 km) dengan alternatif kendaraan roda empat. Sedangkan perjalanan menuju Baturube ibukota kecamatan Bungku Utara butuh waktu 6 jam (231 km), lalu dilanjutkan sekitar 2-3 jam perjalanan ke desa Lemo, desa Lemo dengan luas wilayah 3530 hektar terdiri atas empat dusun yaitu Kajupoli, Langada, Uewajo, Posangke.

Adapun batas-batas wilayah desa Lemo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lemo Walia
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Boba
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Uema
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tirongan Atas.

4.1.1 Ketinggian

Secara umum ketinggian di desa Lemo berkisar antara 550-1100 (mdpl) meter diatas permukaan laut, tetapi terdapat perbedaan yang terlihat antar kawasan di desa Lemo, maka ketinggian di desa Lemo dibagi menjadi tiga zona wilayah yaitu zona 1 bagian selatan dan barat dengan ketinggian kira-kira 1100-800 mdpl, zona 2 bagian utara dan tengah dengan ketinggian kira-kira 800- 600 mdpl, dan zona 3 bagian timur memiliki ketinggian 600-550 mdpl.



Gambar 4.1
Lahan di Desa Lemo Dengan ketinggian 600-1100 mdpl
 Sumber: Hasil observasi, 2012

Bagian utara dan timur desa Lemo merupakan daerah datar dengan dominasi penggunaan lahan berupa sawah dan permukiman penduduk, sedangkan wilayah bagian selatan dan barat bentuk lahannya datar agak cekung dan bergelombang sampai bergunung.

4.1.2 Kemiringan

Kondisi kemiringan di desa Lemo sangat beragam dari wilayah dataran rendah hingga dataran tinggi, kemiringan wilayahpun beragam hampir 30% dari luas keseluruhan wilayah Desa Lemo atau sekitar 1059 Ha berada pada kemiringan > 40%, 15% dari dari luas keseluruhan wilayah atau sekitar 529,5 Ha berada pada kemiringan kira-kira 15-40% dan sisanya 55% dari total keseluruhan wilayah atau sekitar 1941,5 Ha berada pada kemiringan 0-15%

Tabel 4.1
Kondisi Kemiringan Desa Lemo

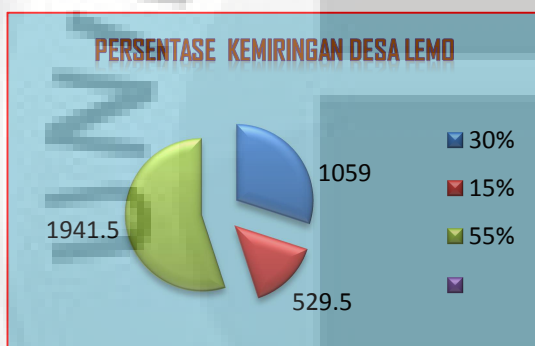
No	Kemiringan	Luasan (Ha)
1	>40%	1.059
2	15-40%	529,5
3	0-10%	1941,5
Total		3.530

Sumber: Pusat Studi Lingkungan Universitas Tadulako



Gambar 4.2
Kondisi Topografi Desa Lemo Yang Berbeda

Sumber: Hasil Observasi, 2013



Untuk daerah dengan kemiringan yang relatif datar, penggunaan lahan didominasi oleh sawah dan ladang, sedangkan pada kemiringan curam dengan penggunaan lahan didominasi hutan perbukitan dan perkebunan.

4.1.3 Klimatologi

Sebagaimana daerah tropis lainnya, Lemo memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan juni-oktober, dan musim penghujan antara desember-mei. Bulan basah terjadi pada bulan april (336 mm) dan bulan terkering (91 mm) terjadi pada bulan September. Wilayah desa Lemo tergolong iklim A atau sangat basah dengan suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 26,5 derajat celcius sampai 27,4 derajat celcius.

Dengan iklim yang sangat basah, serta jumlah sungai dan anak sungai yang banyak sebagai sumberdaya air yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai pengairan. Perlu diwaspadai dengan curah hujan yang tinggi dapat menimbulkan bencana banjir dan longsor. Desa Lemo dialiri oleh sungai Laa dengan panjang 96,30 km

Tanah di desa Lemo terdiri dari tiga ordo tanah yaitu mollisol, latosol, dan andosol, dengan kedalaman efektif tanah sebagian besar cukup dalam, tebal solum 30 cm. penggunaan lahan di desa Lemo sebagian besar berupa hutan, sedang selebihnya tersebar untuk berbagai penggunaan.

Penggunaan lahan di Desa Lemo dapat dikatakan heterogen karena setiap wilayah desa memiliki penggunaan lahan yang berbeda. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani atau berkebun



Gambar 4.3
Kondisi Penggunaan Lahan di Desa Lemo
Sumber: Observasi Lapangan, 2013

4.1.4 Kawasan Rawan Bencana

Lokasi rawan bencana di kabupaten Morowali meliputi beberapa wilayah kecamatan yaitu kecamatan Bungku Utara, soyo jaya, mamosalato. Kejadian bencana di kabupaten morowali dominan tanah longsor, dengan beberapa kejadian banjir. Bencana dengan korban cukup besar terjadi di kecamatan Bungku Utara.

Dengan kondisi biofisik lokasi bencana untuk kecamatan Bungku Utara, bentuk lahan berupa pegunungan dan perbukitan, penggunaan lahan berupa hutan dan tegalan, jenis tanah latosol dan grumosol, tingkat kelerengan bervariasi dari landau sampai sangat curam (26-40%) dan sangat curam (>40) dengan curah hujan 2000-3000 mm/thn.

Dari kondisi biofisik dapat diketahui daerah kejadian bencana tanah longsor tersebut dipengaruhi kelerengan yang curam, penggunaan lahan bagian atas hutan terganggu oleh kegiatan penebangan dan tegala, curah hujan tinggi dan jenis tanah dengan kandungan lempung sehingga memiliki bidang gelincir yang berfungsi sebagai bidang longsor



Gambar 4.4
Kondisi Bencana di Kabupaten Morowali
 Sumber: Dokumentasi Yayasan Merah Putih

4.2 Demografi Kependudukan

Penduduk adalah aspek utama dalam perencanaan, perencanaan disusun yaitu salah satunya untuk mengetahui dan mengendalikan jumlah pertumbuhan penduduk yang setiap tahun terus bertambah.

4.2.1 Jumlah Penduduk Desa Lemo

Jumlah penduduk desa Lemo setiap tahunnya mengalami penambahan, sedangkan luas wilayah tetap, sehingga kepadatan penduduk terus meningkat. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembangunan disegala bidang. Penduduk merupakan sumber daya manusia dan sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pembangunan, akan tetapi sekaligus menikmati hasil pembangunan yang dilaksanakan. Jumlah penduduk desa Lemo pada tahun 2012 sebanyak 825 jiwa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Desa Lemo Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah orang (jiwa)
1	Pria	489
2	Wanita	334

Sumber: laporan studi, yayasan merah putih 2012

Pada Tabel 4.2 menunjukkan jumlah pria lebih banyak dari jumlah wanita, penduduk pria desa Lemo berjumlah 489 sedangkan penduduk wanita 334 orang

4.2.2 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencarian

Struktur penduduk menurut mata pencarian bertujuan untuk mengetahui berbagai macam kegiatan atau aktifitas apa saja yang terdapat di Desa Lemo yang menjadi *economic base* masyarakat, berikut disajikan dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Tahun 2012

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Petani	300
2	Industri	-
3	Polri	12
4	Pedagang	-
5	Belum bekerja	20

Sumber: Monografi Desa, 2012

Jumlah penduduk menurut mata pencarian tahun 2012 menurut data monografi desa Lemo tahun 2012, mata pencarian penduduknya didominasi oleh penduduk bermata pencarian petani.

4.2.3 Jumlah Penduduk Masyarakat Wana

Jumlah penduduk pada suku Wana juga terjadi penambahan, dalam bahasan ini mengetahui jumlah penduduk Wana bertujuan untuk menemukan informasi sebaran dan kearifan mereka, untuk lebih jelasnya jumlah penduduk disajikan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Suku Wana Berdasarkan Lipu

No	Lipu	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Mpoa	144	147	150	154	158
2	Tikore	101	102	103	104	106
3	Sakoi	114	116	119	124	127
4	Salumangge	75	78	79	85	89
5	Kablenga	160	161	162	163	164
6	Lintio	62	64	65	67	69
7	Lengkasa	177	194	212	230	250
8	Vatutana	114	115	120	123	126
9	Ue makasi	107	109	112	114	117
10	Maleme	122	124	127	131	135
11	Lovu	59	60	62	65	69

Sumber: Observasi Pusat Studi Lingkungan Universitas Tadulako, 2013

Jumlah penduduk suku Wana disajikan dalam lima tahun tetapi tidak pada semua sebaran memiliki data penduduk yang lengkap karena posisi sebaran suku yang tidak terprediksi dan terdata dengan baik oleh pemerintah setempat, pada tabel diatas jumlah komunitas terbesar pada tahun terakhir ada pada lipu Lengkasa. Lengkasa dalam artian suku Wana berarti bambu, alasan ini yang memicu jumlah penduduk lebih banyak pada lipu ini karena kebutuhan bahan bangunan rumah dan fasilitas kehidupan lain terdapat pada lipu ini yaitu bambu.

4.3 Sistem Sosial Budaya

Sosial budaya masyarakat berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial ditempat mereka berada. Wujud dari sosial budaya masyarakat itu disamping disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing juga karena pengaruh alam dan internalnya.

Oleh karenanya suatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri. Berbicara tentang tatanan kehidupan sosial budaya, berbagai bidang kajian banyak dilakukan termasuk di Desa Lemo yang memiliki ragam budaya yang unik.

Masyarakat desa Lemo dikenal dengan sebutan etnik bungku, bahasa yang digunakan adalah bahasa bungku, yang terbagi atas beberapa dialeg misalnya ta'a, merui, dan lalaeo. Menurut sejarahnya bahwa leluhur masyarakat etnik bungku berasal dari daerah bugis, etnik bungku dan bugis diduga memiliki hubungan sejarah masa lalu dan asal usul. Walaupun suku bungku atau salah satu suku asli kabupaten morowali tetapi budayanya banyak memiliki kemiripan dengan budaya bugis, masyarakat etnik bungku secara mayoritas adalah pengaruh agama Islam Sufi. Mereka adalah penganut Islam taat, beberapa pengamalan dalam hidup sangat kental dipengaruhi oleh budaya Islam. Terlihat dalam beberapa tradisi adat dan kesenian mengandung unsur Islami.

Pengaruh animisme pada etnik bungku pada saat sebelum masuknya Islam pada kalangan masyarakat etnik bungku sedikit tidaknya masih terlihat dari fenomena dukun tetap berpengaruh pada masyarakat bungku. Dukun dalam bahasa Bungku disebut Sando. Pada masa pemerintahan kerajaan ditanah

bungku terdapat 7 pesan filsafat yang maknanya cukup dalam dan masih terjaga hingga kini yaitu:

- a. Baratantonga tompano kapandeanto, tila mengkena pande motauanto, Seimbangkan ujung keterampilan kita, bagi sama keterampilan kita.
- b. Kona'adah, konalelu, konaatora, bertingkah laku sesuai aturan adat.
- c. Katutu dan matutu, disiplin dan cerdas.
- d. Tanggung jawab.
- e. Moleo, kejujuran.
- f. Safa montulungi, rasa pengabdian.
- g. Seba adat, musyawarah adat.

Adat istiadat masyarakat etnik bungku didesa Lemo memiliki struktur adat istiadat yang kuat dan tumbuh berkembang ditengah masyarakat walaupun adat istiadat tersebut beberapa sudah mulai longgar seiring dengan semakin dinamisnya nteraksi sosial antar masyarakat. Akan tetapi adat dan budaya masih berjalan berkelanjutan menurut peran dan fungsi sebagai manifestasi dari nilai-nilai tradisional yang melekat dan terus dipertahankan sekaligus memberikan corak tradisi suatu entitas yang melahirkan rasa bangga.

Beberapa pesan filsafat yang menjadi corak tradisi dan sampai saat ini masih terus dijaga adalah seba adat, atau dalam bahasa Indonesia berarti musyawarah adat. Merupakan wadah untuk program adat yang bertujuan diantaranya untuk mempertahankan adat istiadat yang sudah lama ada.

Kegiatan seba ini diadakan setiap tahun untuk dievaluasi contohnya dalam hal perayaan mauled nabi besar Muhammad saw, masyarakat desa akan membuat sejenis kue yang disebut kala-kalas yang terbuat dari tepung beras, dimakan bersama seluruh masyarakat desa bermakna kebersamaan dan persaudaraan seluruh masyarakat.

Tapeasa moroso merupakan satu kearifan lokal yang sering digunakan oleh masyarakat desa Lemo, masyarakat desa Lemo merupakan masyarakat yang dikenal sangat menjunjung rasa kekeluargaan. Tidak ada satu kegiatanpun yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang terlepas dari adanya bantuan dan kerjasama antara masyarakat desa Lemo.

Bentuk kerjasama ini tidak hanya dilakukan dala lingkungan masyarakat desa Lemo sendiri, namun bentuk kerjasama ini sering juga dilakukan diluar masyarakat Lemo. Kenyataan ini terlihat hingga saat ini dimana pada awalnya suku di Lemo hanya didominasi oleh 2 suku, yakni mori dan bungku. Pada

keadaan sekarang penduduk yang mendiami desa Lemo terdiri dari berbagai suku yang datang melakukan migrasi hingga menetap di desa Lemo.

Keberagaman etnis ini tidak menurunkan hakikat atau nilai dari kearifan lokal masyarakat desa Lemo sendiri, tetapi dengan keberagaman etnis ini malah lebih menambah rasa kekeluargaan dan persaudaraan diantara masyarakat desa. Semboyan tepeasa moroso semakin dijunjung tinggi dan diakui dapat memberikan kekuatan untuk tetap saling menghargai dan membantu dalam hal apapun.

Contoh hubungan masyarakat dengan masyarakat dalam acara pesta pernikahan, masyarakat saling membantu untuk menyelenggarakan pesta tersebut mulai dari kegiatan yang kecil hingga pesta tersebut dapat berlangsung dengan baik. Kearifan lokal ini tidak hanya digunakan masyarakat dalam hubungannya dengan masyarakat saja, namun juga hubungannya dengan lingkungan atau alam sekitarnya. Kearifan ini sangat jelas terlihat oleh komunitas To Wana yang berada di alam.

Masyarakat etnik bungku juga selalu memelihara dan menumbuhkan kembangkan seni dan budaya masyarakat baik yang asli maupun yang masuk dari luar. Tepeasa moroso yang berarti membangun “bersatu untuk membangun kekuatan”, kearifan lokal ini mungkin sangat sulit dilakukan oleh masyarakat didaerah lain, namun bagi masyarakat etnik bungku tapeasa moroso adalah segalanya dan telah menjadi kebiasaan yang harus ada dalam setiap kegiatan apapun.

Suku Wana (To Wana) adalah salah satu penduduk asli di kabupaten morowali, suku wana oleh pemerintah setempat digolongkan sebagai komunitas adat terpencil, yang mana didaerah pemukiman suku wana belum ada fasilitas kesehatan dan sekolah. Suku wana disebut juga sebagai Tau Taa Wana yang berarti “orang yang tinggal di hutan”, sedangkan mereka lebih suka menyebut diri mereka sebagai orang Taa atau Tau Taa.

Untuk bisa berinteraksi langsung dengan suku wana perlu menempuh perjalanan dari desa Lemo dengan berjalan kaki dengan jarak tempuh sejauh 62 km dan waktu tempuh antara 5-7 jam. Jika musim hujan tiba, resiko berjalan kaki bisa menjadi 7-10 jam perjalanan karena tak satupun kendaraan mampu menembus lebatnya hutan serta jalan yang licin, menikung dan menanjak.

Seperti halnya dengan masyarakat adat pada umumnya, suku wana juga memiliki kehidupan yang hampir sama dengan masyarakat adat lainnya di

Indonesia. Mereka mempertahankan suatu tata nilai dari leluhur, aturan adat yang ketat dan dijalankan secara turun temurun.

4.3.1 Asal Usul Suku Wana

Bicara tentang suku wana, pertama yang harus diketahui adalah tentang sebuah kawasan yang terletak dipedalaman provinsi Sulawesi tengah bagian timur. Kawasan yang dimaksud merujuk pada pemukiman suku wana yang meliputi wilayah pedalaman di kabupaten poso, kabupaten morowali (kecamatan Bungku Utara, mamosalato, petasia) kabupaten tojo una-una (ampana)

Masyarakat luar suku wana sering disebut sebagai tau taa wana yang artinya orang yang tinggal dikawasan hutan. Akan tetapi suku wana sendiri lebih suka menyebut diri dengan Tau Taa (tanpa wana), berdasarkan data sejarah orang-orang wana berasal dari sebuah kawasan dibagian selatan pulau Sulawesi, tepatnya bagian tenggara teluk bone.

Mereka sampai berada di pemukimannya saat ini diduga melalui gelombang migrasi pada ratusan tahun sebelum masehi, suku wana termasuk dalam kelompok suku yang besar 'koro toraja' yang rute berpindahnya diawali dari muara antara kalaena dan malili kemudian menyusuri sungai kalaena dan terus ke utara melewati barisan pegunungan tokolekaju sampai akhirnya tiba dibagian tenggara danau poso.

Dari tempat tersebut nenek moyang orang wana bergerak menuju lereng gunung kadata hingga mencapai hulu sungai bongka, di sini mereka lalu menetap dan berkembang menjadi etnik suku wana. Hal di atas tidak jauh berbeda dipaparkan oleh para tetua suku wana, bahwa mereka meyakini leluhur mereka berasal dari satu tempat yang kemudian melahirkan leluhur suku wana.

Suku wana oleh pemerintah daerah setempat digolongkan sebagai komunitas adat terpencil, yang mana di daerah pemukiman suku Wana belum ada fasilitas kesehatan dan sekolah.

Suku Wana disebut juga sebaga Tau Taa Wana yang berarti "orang yang tinggal di hutan", sedangkan mereka lebih suka menyebut diri sebagai Tau Taa, suku Wana bicara dalam bahasa Taa.

Menurut dugaan para peneliti dari struktur fisik, budaya, bahasa suku Wana termasuk dalam rumpun "Koro Toraja" yang pada jalur migrasinya berawal dari muara antara Kalaena dan Malili, yang menyusuri sungai Kalaena dan terus

ke utara melewati barisan pegunungan Tokolekaju dan sampai di pesisir danau poso, namun tidak merasa cocok di tempat ini mereka terus menyusuri lereng gunung Kadata menuju dataran Walati hulu sungai Bau, kemudian mereka berhenti di hulu sungai bulang, di tempat baru inilah mereka menetap dan membangun pemukiman lalu menyebar ke daerah-daerah sekitar.

Didalam sejarahnya orang Wana menganggap hutan dan tanah sebagai orang tua, hutan atau pohon (propo) itu ibu sedangkan ayah adalah tanah, sehingga Tau Taa Wana mengelola hutan dan tanah harus dibuatkan kapongo (sesaji) tujuannya adalah memohon permisi kepada ayah dan ibu untuk menghindari musibah

4.3.2 Konsep Leluhur dan Ketuhanan

Suku Wana masih memeluk agama dan kepercayaan leluhur yang biasa disebut Halek. Suku Wana percaya bahwa mereka adalah keturunan dari nirwana, dalam legendanya mereka percaya bahwa leluhur atau nenek moyang pertama mereka diturunkan oleh pue (pemilik atau penguasa) dari nirwana menggunakan tangga dari langit menuju bumi atau seorang perempuan bernama ngga dan seorang lelaki bernama mbakale yang merupakan titisan dari kayu besar, biasa disebut kaju poramba'a.

Keduanya kemudian kawin dan melahirkan dua orang anak manyamrame (perempuan) dan manyangkareo (laki-laki), setelah dewasa mereka menikah lalu melahirkan tujuh orang anak masing-masing: Jambalawa, sansambalawa, lapabisa, vuampuanga, pini, adimaniyu. Mereka bertujuh ini lalu dikawinkan sehingga membuahkan tiga keturunan yaitu: Pue loloisong, Pue Rorat dan Junggu Mawu.

Ketiga keturunan inilah yang diyakini sebagai leluhur langsung suku Wana. Pue loloisong menurut keyakinan umum suku Wana menjelma menjadi tanah, sedangkan Junggu mawu menghilang kealam lain menjadi sebuah aliran air dan pue rorat bersatu bersama pohon-pohon besar.

Suku Wana dalam interaksi kesehariannya telah memahami betul pemaknaan agama, bahwa agama adalah hal yang mengurus persoalan-persoalan suci yang berkembang dalam budaya setempat. Sebab sebenarnya tidak ada kata dalam suku Wana yang sama pengertiannya dengan kata agama, karena itu agama dilihat sebagai suatu lembaga yang terpisah dari kehidupan kultural, dan merupakan ide yang dimasukkan dari luar.

4.3.3 Nilai-Nilai Budaya Suku Wana

Menurut Koenjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara dan tujuan hidup lainnya.

Adapun nilai-nilai budaya pada suku Wana terdiri dari:

a. Aspek pengetahuan

Nilai: kebenaran

Masyarakat To Wana sangat menjaga alam dan tanah leluhur mereka

b. Aspek sosial

Nilai: harmoni, tenggang rasa, tanggung jawab, kebersamaan

Masyarakat Wana dalam setiap kehidupannya saling bekerja sama dan tolong menolong dalam kelompoknya. Jika ada yang meninggal, biaya upacara kematian tidak ditanggung oleh keluarga tetapi anggota dalam satu komunitas ikut membantu

c. Aspek seni

Nilai: indah, kreatif, melankolis, riang

Seni tari, musik dan sastra memiliki keindahan bagi yang mendengar dan melihatnya. Kreatif karena mereka dapat memanfaatkan barang-barang alam untuk dibuat kerajinan tangan seperti tikar

d. Aspek religi

Nilai: ketuhanan, kebenaran, iman, disiplin dan setia

Masyarakat To Wana memiliki cukup banyak upacara-upacara dan ritual-ritual yang merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap pue dan leluhur mereka

e. Aspek ekonomi

Nilai: ikhtiar dan makmur

Masyarakat To Wana selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka berladang, berburu dan meramu hasil hutan